

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Jambi

Rusmanto

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Article Info	Abstract
*Corresponding Author: Name: Rusmanto Email: rusmanto@uinjambi.ac.id	Pendidikan Agama Islam disebut sebagai pendidikan dasarnya mendidik manusia menjadi pribadi-pribadi <i>khilaafah</i> dan <i>Abdullah</i>. Pendidikan ini diharapkan membawa dampak yang mendalam dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan pandangan hidup individu. Namun demikian, realitas belum mencapai hal tersebut. Pendidikan ini hanya masih bertahan dengan tradisi <i>old tradition</i>. Paslanya, Paradigma pembelajaran yang tradisional cenderung membatasi ruang pemikiran dan keterlibatan siswa dalam menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer. Selain itu, praktik pendidikan agama (Islam) selama ini lebih bercorak eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Serta, kurang memperhatikan pengembangan keterampilan praktis dan aplikatif yang dibutuhkan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak responsif dan terbuka terhadap perubahan sosial serta tantangan semangat zaman. Hal tersebut mengandaikan tindakan <i>shifting paradigm</i> atas PAI dewasa ini, termasuk pada Perguruan Tinggi Umum. Evolusi ini didorong oleh kebutuhan untuk menyelaraskan ajaran agama dengan realitas sosial, teknologi, dan nilai-nilai global yang berkembang pesat. Arah perubahan ini, menggerakkan PAI di PTU ke arah paradigma interdisipliner, tidak lagi monodisiplin. Tujuannya agar, PAI dapat responsif, inklusif, dan linear dengan kebutuhan dan semangat zaman. Pendidikan Agama Islam harus menjadi pilar yang relevan, menyesuaikan diri dengan tantangan dan semangat zaman, agar mampu membekali generasi dengan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang nilai-nilai agama dalam menghadapi kompleksitas dunia modern
Keywords:	<i>Eksklusivistik, Interdisipliner, Pendidikan Agama Islam, Shifting Paradigma</i>

Introduction

Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Karena manusia lahir dalam kondisi belum selesai dibandingkan makhluk binatang menyusui lainnya dengan susunan organisme yang telah atau sudah lengkap. Kelompok makhluk menyusui ini tidak perlu lagi beradaptasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Sebaliknya, makhluk binatang menyusui seperti manusia perlu beradaptasi dengan melakukan atau menciptakan sesuatu, dikarenakan susunan organisme mereka belum selesai.¹ Ilmu pengetahuan berfungsi untuk membantu manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan hidup manusia. Ilmu memmberikan *tools* pada manusia dalam aktivitas di dunia.

¹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 8

Ilmu-ilmu memberikan cara pada manusia untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan. Ilmu pengetahuan memberikan kesadaran pada manusia tentang apa yang diketahuinya dan pada proses menggapainya. Hal demikian karena manusia tidak bisa menyerahkan kemudian tindakan pada perangkat instingtualnya. Perangkat itu tidak spesifik, terbuka, dan masih lemah. Dengan kondisi itu, tidak dapat sama sekali membantu manusia dalam menyelesaikan masalah. Dalam proses adaptasi, manusia memerlukan orientasi yang sadar, ia perlu mengetahui lingkungan. Ilmu-ilmu memberikan cara dan pengetahuan tentang lingkungannya.² Dengan kata lain, ilmu-ilmu itu membantu manusia menyempurnakan susunan organisme manusia yang belum selesai.

Di satu sisi, perlu mempertimbangkan dunia manusia terus mengalami perubahan sosial. Di sisi lain, ilmu pengetahuan dituntut untuk dapat menciptakan relasi yang ideal, antara ilmu dan realitas. Ilmu perlu mengikuti perubahan sosial dan dapat berkontribusi untuk memecahkan masalah kehidupan yang kian kompleks. Menimbang, sumber daya manusia (SDM) adalah pondasi untuk sebuah bangsa agar dapat berkontribusi dalam membangun peradaban. Seperti diketahui, ilmu pengetahuan dapat meningkat daya saing SDM dalam kontestasi global. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan harus selaras dengan kondisi struktur sosial masyarakat agar dapat bisa berperan dan berkontribusi.

Bagi sejumlah peneliti optimisme pada Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidikan alternatif bisa berfungsi dalam kancah globalisasi (Firmansyah, 2019). Namun demikian, masih ditemukan PAI berdiri pada paradigma lama. Sehingga kurang responsif pada persoalan kemanusiaan dewasa ini (Riyadi & Hanafi, 2011). PAI di Perguruan Tinggi Islam (PTAI) sudah bergerak dan menyesuaikan dengan perkembangan keilmuan keislaman. Eksistensi keilmuan PAI di perguruan tinggi umum perlu mempertimbangkan perkembangan dalam khazanah keislaman yang berkembang. Dewasa ini, cendekiawan muslim telah melahirkan dan mengembangkan keilmuan dan keislaman. Orientasi cukup jelas agar dapat bersaing dan berkontribusi dalam dunia manusia yang kian kompleks. Pembaharuan *role mode* bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi sudah merupakan keharusan. Menurut Thomas Khun, revolusi paradigma menjadi keharusan di saat perangkat itu tidak lagi membantu memecah masalah kehidupan. Ketika sebuah paradigma (keilmuan) sudah mengalami *anomaly* dan sampai pada tahap *crisis*. *Shift paradigm* atau

² Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 18.

pergeseran paradigma menjadi kebutuhan dan keharusan.³ Ilmu pengetahuan itu sifatnya sangat terbatas

Dengan kondisi itu, mata kuliah PAI pada perguruan tinggi umum di Jambi perlu dikontekstualitas. Orientasi demikian dilakukan bertujuan agar disiplin keilmuan ini seharusnya bisa berfungsi lebih responsif terhadap masalah sosial-politik di tanah melayu ini. Jambi sebagai wilayah bagian dari pulau Sumatra, tidak mungkin tidak memiliki masalah sosial-budaya-politik. Di Jambi, terdapat sejumlah masalah sosial-politik-budaya yang harus menjadi fokus perhatian. Salah satunya adalah masalah keberlanjutan lingkungan akibat dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Penggundulan hutan, terutama karena kegiatan perkebunan dan pertambangan, telah menyebabkan dampak serius terhadap ekosistem lokal dan kehidupan masyarakat adat. Selain itu, ketimpangan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu krusial di Jambi. Di samping itu, tantangan dalam bidang pendidikan dan akses layanan kesehatan yang merata juga menjadi bagian dari kompleksitas masalah yang dihadapi wilayah ini. Selain dari aspek politik dan ekonomi, kearifan lokal dan budaya tradisional juga perlu diperhatikan untuk mencegah hilangnya identitas budaya yang kaya di tengah arus modernisasi

Di Jambi, masalah sosial-keagamaan turut menjadi sorotan dalam dinamika masyarakatnya. Meskipun Indonesia secara keseluruhan dikenal karena toleransi antaragama, namun di beberapa kasus, konflik kecil antar kelompok keagamaan masih terjadi di berbagai wilayah termasuk di Jambi.⁴ Pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda-beda sering menjadi sumber ketegangan, meskipun masyarakat Jambi umumnya hidup berdampingan secara damai. Kondisi ini, membutuhkan tindakan recovery. Untuk menghadirkan disiplin ilmu agama, dalam hal ini PAI, dapat berkontribusi dalam permasalahan kekinian yang ada di Jambi.

Metode Penelitian

Pemikiran Thomas Kuhn terkenal melalui konsepnya tentang "revolusi ilmiah" dan paradigma dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Kuhn menyoroti bahwa evolusi ilmiah tidak hanya terjadi secara bertahap melalui akumulasi pengetahuan, tetapi juga melalui perubahan paradigma yang mendadak dan mendasar. Menurut Kuhn, ilmu pengetahuan mengalami periode-periode stabilitas (normal science) di mana para ilmuwan bekerja dalam

³ Ulfa Kesuma dan Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 21, No. 2, September 2020, 179.

⁴ Abdul Halim dan Zaki Mubarak, "Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi", *Jurnal Tajdid*, 19, No.1, 2020, 100.

kerangka paradigma yang sudah ada. Namun, ketika paradigma tersebut mengalami ketidakmampuan dalam menjelaskan fenomena baru atau adanya anomali, itu dapat memicu terjadinya "revolusi ilmiah". Revolusi ini, yang dikenal sebagai perubahan paradigma, menghasilkan pergeseran mendalam dalam cara pandang dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, membuka jalan bagi paradigma baru yang lebih cocok untuk menjelaskan fenomena yang sebelumnya tidak terpahami. Pemikiran Kuhn telah mengubah cara kita memahami evolusi ilmu pengetahuan, menekankan pentingnya perubahan paradigma dalam kemajuan ilmiah.⁵

Pemikiran Thomas Kuhn mengenai revolusi ilmiah menyoroti pergeseran mendalam dalam paradigma ilmiah yang terjadi secara tiba-tiba. Baginya, evolusi ilmiah tidak hanya terjadi melalui akumulasi pengetahuan, tetapi juga melalui perubahan paradigma yang radikal. Kuhn menekankan bahwa ilmu pengetahuan seringkali mengalami periode stabil yang disebut "normal science", di mana para ilmuwan bekerja dalam kerangka paradigma yang sudah mapan. Namun, ketika paradigma tersebut tidak mampu lagi menjelaskan atau menyelesaikan masalah-masalah baru yang muncul, terjadi apa yang disebut sebagai "krisis paradigma". Krisis ini dapat memicu terjadinya "revolusi ilmiah", suatu perubahan yang drastis dalam cara pandang, teori, dan metode ilmiah. Revolusi ilmiah menghasilkan pergeseran paradigma yang menyeluruh, membuka jalan bagi cara pandang baru yang lebih baik dalam menjelaskan fenomena yang sebelumnya sulit dipahami. Melalui konsep revolusi ilmiah, Kuhn menyoroti sifat yang tak terduga dan tidak linier dari kemajuan ilmiah serta peran penting perubahan paradigma dalam perkembangan ilmu pengetahuan.⁶

Result and Discussion

Sejarah Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami evolusi yang signifikan dari waktu ke waktu. Dari akar tradisional pesantren yang mengajarkan nilai-nilai agama dan bahasa Arab, pendidikan Islam telah bertransformasi menjadi sebuah sistem yang menggabungkan kurikulum modern dengan nilai-nilai keagamaan. Pesantren-pesantren telah memodernisasi kurikulum mereka dengan memasukkan pelajaran-pelajaran sekuler, sementara sekolah-sekolah Islam dan perguruan tinggi memberikan ruang bagi pembelajaran ilmu pengetahuan umum yang seimbang dengan pendalaman pengetahuan agama.

⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 167.

⁶ Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, (Bandung: Rosda, 1993).

Dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas, pendidikan Islam telah menjadi lebih terjangkau di seluruh negeri, sementara penggunaan teknologi semakin meluas untuk mendukung pembelajaran. Dengan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan moral, pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang, menjadi sebuah pilar dalam pembangunan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai agama.

Pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan pesantren sebagai fondasi utama pembelajaran. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, pesantren telah menjadi pusat penyebaran agama dan ilmu pengetahuan keagamaan.⁷ Pesantren mengajarkan nilai-nilai agama Islam, bahasa Arab, tafsir, dan hadis, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya. Metode pengajaran yang kuat diakar pada pendekatan tradisional, dengan santri (murid) belajar langsung dari kyai (pengajar). Pesantren tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam mengembangkan karakter, etika, dan kepemimpinan dalam masyarakat. Melalui pesantren, budaya dan nilai-nilai Islam ditanamkan dalam struktur sosial Indonesia, membentuk dasar kuat bagi perkembangan pendidikan Islam yang kemudian berkembang lebih lanjut seiring berjalannya waktu.⁸

Peran pesantren dalam pendidikan Islam awal di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sumbangannya terhadap kemajuan intelektual dan spiritual masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai agama, kedisiplinan, pengetahuan, dan kepedulian sosial, pesantren telah menjadi pilar utama dalam mengembangkan identitas keislaman Indonesia yang kuat dan beragam.

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan zaman. Dari akar tradisional pesantren hingga lembaga-lembaga pendidikan modern, perkembangan ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren yang awalnya fokus pada pembelajaran agama dan bahasa Arab, kini mulai memasukkan kurikulum sekuler seperti ilmu pengetahuan umum dan matematika. Selain itu, pendidikan Islam juga meluas ke lembaga-lembaga formal seperti sekolah-sekolah Islam dan perguruan tinggi yang menawarkan beragam program studi yang mencakup aspek keagamaan dan sekuler.

Pada abad ke-20, dengan munculnya gerakan modernisasi di kalangan masyarakat Muslim, terjadi perubahan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Munculnya lembaga pendidikan formal agama Islam yang mengintegrasikan kurikulum modern dan tradisional memperluas akses

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 89.

⁸ Martin V Brussein, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 92

pendidikan agama Islam bagi masyarakat luas.⁹ Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan agama Islam semakin mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pemerintah Indonesia mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Islam Negeri (UIN), untuk meningkatkan pendidikan tinggi dalam konteks Islam.

Keseriusan pemerintah terhadap eksistensi pendidikan agama terlihat dalam kemunculan UU Sisdiknas tahun 2003. Pasalnya, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 memiliki relevansi yang kuat dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). UU ini mengatur bahwa PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Penyelenggaraan PAI harus memperhatikan standar kurikulum yang telah ditetapkan dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, UU ini juga menegaskan bahwa PAI harus diselenggarakan oleh pendidik yang memiliki kompetensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini menunjukkan pentingnya PAI sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan Islam diajarkan dengan baik dan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh negara.

PAI sebagai mata pelajaran wajib dalam UU Sisdiknas 2003 juga menekankan pada pentingnya pembelajaran yang holistik. Selain mengajarkan aspek teoritis agama Islam, PAI juga diarahkan untuk membentuk karakter dan moral siswa. Kurikulumnya dirancang untuk memperkuat pemahaman keagamaan serta mendorong penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial. UU ini menggarisbawahi bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya tentang pengetahuan teoritis, melainkan juga tentang pengembangan kepribadian yang seimbang secara spiritual, moral, dan sosial bagi generasi muda Indonesia. Dengan demikian, PAI menjadi bagian esensial dalam menumbuhkan kualitas karakter dan nilai-nilai luhur dalam pendidikan di Indonesia, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam UU Sisdiknas 2003.¹⁰

Sejarah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang keberadaan agama Islam dan kontribusinya dalam sistem pendidikan. Dari awal kedatangan Islam ke Nusantara hingga masa kini, PAI telah menjadi bagian integral dari identitas pendidikan di Indonesia. Pesantren-

⁹ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 123.

¹⁰ Muh. Wasith Achadi, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Al-Ghazali*, 1, No. 2, 2018, 156.

pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional telah menjadi fondasi kuat bagi pengembangan PAI, sementara pengaturan dalam undang-undang, seperti UU Sisdiknas 2003, memberikan landasan hukum yang memperkuat eksistensinya dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga nilai-nilai moral, karakter, dan penerapan praktis ajaran Islam, PAI memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, menjaga pluralitas, serta memperkuat keberagaman budaya dan keagamaan Indonesia. Dengan penekanan pada pemahaman yang holistik tentang Islam dan pengembangan karakter yang beretika, PAI terus menjadi pilar penting dalam merajut keberagaman budaya dan spiritualitas dalam pendidikan Indonesia.

Gambaran tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu pendekatan pendidikan yang fokus pada pengajaran nilai-nilai, ajaran, dan praktik-praktik Islam kepada individu. Sebagai proses pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap ajaran Islam, nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama yang membimbing individu untuk menjalani kehidupan sejalan dengan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, serta membimbing individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Eksistensi model pendidikan ini, berlandaskan pada UU Sisdiknas. Pasalnya, Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 merupakan landasan hukum penting yang mengakui pentingnya pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia.

UU ini memastikan bahwa pendidikan agama Islam harus diselenggarakan dengan prinsip kesetaraan bagi semua warga negara yang beragama Islam. Undang-Undang tersebut menetapkan bahwa pendidikan agama Islam harus diselenggarakan dalam sistem pendidikan nasional, baik pada tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Hal ini mencakup pengaturan kurikulum, pengajaran, dan penilaian terhadap mata pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Melalui UU Sisdiknas, kurikulum, pengajaran, dan penilaian terhadap mata pelajaran agama Islam diatur dengan jelas, menegaskan hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan mereka. dengan kata lain keberadaan PAI didorong oleh semangat atas cita-cita untuk membumikan nilai islam dalam Tingkat institusi, lembagi, dan masyarakatnya.¹¹

¹¹ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, 8. No.1, 2015, 111.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki dimensi yang melampaui aspek keagamaan. Ia memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan spiritualitas, membantu individu dalam menemukan kedamaian batin dan ketenangan jiwa melalui keterhubungan dengan Allah SWT. Lebih dari itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan toleransi, menghargai perbedaan, dan kerjasama antarumat beragama, menciptakan landasan yang solid untuk hidup berdampingan dalam keragaman budaya dan kepercayaan. Selain itu, PAI bukan hanya tentang menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga tentang membekali individu dengan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial, ekonomi, hingga politik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memainkan peran kunci dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga bermoral tinggi dan berkontribusi pada masyarakat secara holistik.¹²

PAI juga dilihat sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas keagamaan dan moral bagi umat Islam. Melalui pendidikan ini, individu diperkenalkan pada ajaran dasar Islam, seperti keimanan kepada Allah, pemahaman Al-Quran sebagai pedoman hidup, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama. Selain itu, pendidikan agama Islam juga membekali individu dengan pengetahuan tentang praktik ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menanamkan etika, seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, tetapi juga mengupayakan implementasi nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, mempersiapkan individu agar dapat berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Secara umum, model pendidikan ini akan berbicara dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Ajaran dan Nilai-nilai: Pendidikan Agama Islam membawa pemahaman tentang ajaran dasar agama Islam, seperti keyakinan kepada Allah, pemahaman tentang Rasul dan kitab suci Al-Quran, serta prinsip-prinsip moral yang tercermin dalam ajaran Islam.
2. Praktik Ibadah: Selain memahami ajaran Islam, pendidikan ini juga memperkenalkan praktik ibadah yang dilakukan oleh umat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Tujuannya adalah agar individu memahami arti, tujuan, dan manfaat dari setiap ibadah dalam kehidupan mereka.

¹² Yusuf Hanafi dan Achmad Sultoni (ed), *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter*, (Malang: Dream Litera, 2014), 45.

3. Etika dan Moral: Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan etika dan moral yang tercermin dalam ajaran Islam. Ini meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, keadilan, dan menghormati sesama manusia.
4. Pengembangan Karakter: Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat pada individu. Pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.
5. Kehidupan Sehari-hari: Selain pengajaran nilai-nilai spiritual, pendidikan agama Islam juga berusaha untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk cara berinteraksi dengan orang lain, bekerja, berkeluarga, dan berkontribusi pada masyarakat secara positif.
6. Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis: Pendidikan Agama Islam menekankan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Ini melibatkan pembelajaran tentang ayat-ayat suci, interpretasi, dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.
7. Akhlaq dan Etika: Ajaran Islam menekankan pentingnya akhlaq (etika) yang baik dalam interaksi sosial. Melalui pendidikan agama, individu diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama manusia.
8. Pengembangan Spiritualitas: Pendidikan Agama Islam membantu individu dalam memperdalam hubungan spiritual dengan Allah. Ini meliputi praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta pemahaman tentang makna spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.
9. Pengetahuan Tentang Sejarah dan Kebudayaan Islam: Penting untuk memahami sejarah Islam dan kebudayaannya. Ini membantu dalam mengapresiasi warisan intelektual, seni, dan kontribusi yang telah dilakukan oleh umat Islam dalam berbagai bidang.¹³

Secara praktik, PAI bukan hanya tentang teori, tetapi tentang menjadikan ajaran Islam sebagai nafas kehidupan. Islam menjadi *world view*, cahaya yang menerangi jalan dalam kehidupan. Ia membawa kedamaian, kebijaksanaan, dan membentuk karakter yang kokoh dalam setiap individu yang menapakinya. Dengan hati yang terbuka dan pikiran yang terang, pendidikan agama Islam menjadi pondasi yang kokoh bagi sebuah kehidupan yang bermakna dan beretika tinggi. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membangun hubungan yang erat dengan sesama. Kehadiran

¹³ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, dasar, dan Fungsi, *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17. No.2, 2019.

kelompok diskusi atau majelis ilmu menjadi momen berharga di mana ide-ide dan pemahaman tentang Islam dipertukarkan.

Pendidikan Agama Islam membawa dampak yang mendalam dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan pandangan hidup individu. Melalui pemahaman akan ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pendidikan ini tidak hanya memperkaya spiritualitas, tetapi juga mendorong individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Kesadaran akan nilai-nilai Islam tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga memberikan landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan.¹⁴ Dengan demikian, pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk individu yang berdaya, berakhlak mulia, dan mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Rasionalisasi Perubahan Paradigma pada Pendidikan Agama Islam di PTU

Rasionalisasi perubahan paradigma dalam Pendidikan Agama Islam mengemuka sebagai respons terhadap dinamika zaman yang terus berubah. Evolusi ini didorong oleh kebutuhan untuk menyelaraskan ajaran agama dengan realitas sosial, teknologi, dan nilai-nilai global yang berkembang pesat. Paradigma pembelajaran yang tradisional cenderung membatasi ruang pemikiran dan keterlibatan siswa dalam menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer.¹⁵ Paradigma pembelajaran yang tradisional dalam Pendidikan Agama Islam cenderung bersifat klasikal dan didasarkan pada metode pengajaran satu arah. Umumnya, model ini menekankan pada hafalan ayat-ayat suci dan teks-teks agama tanpa memberikan penekanan yang cukup pada pemahaman kontekstual dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma pembelajaran tradisional dalam Pendidikan Agama Islam sering kali menunjukkan keterbatasan dalam menyajikan materi yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan siswa.¹⁶ Sistem yang menekankan pada hafalan teks-teks suci tanpa mendalami konteks sosial, etika, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi daya tarik pembelajaran bagi siswa. Hal ini dapat menghambat pengembangan

¹⁴ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, No.1, Mei 2019, 94.

¹⁵ Fajar Fauzi Raharjo dan Nuriyah Laily, "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal Al-Ghazali*, 1, No.2, 2018, 30.

¹⁶ Et, al. 31

pemikiran kritis, analitis, serta keterampilan sosial siswa yang penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan dunia modern. Dalam menghadapi perubahan zaman yang dinamis, adaptasi paradigma pembelajaran menjadi esensial guna menjaga relevansi dan daya tarik Pendidikan Agama Islam bagi generasi penerus.

Paradigma pembelajaran tradisional juga cenderung kurang memperhatikan pengembangan keterampilan praktis dan aplikatif yang dibutuhkan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pendekatan yang menekankan pada penerapan konsep-konsep keagamaan dalam situasi nyata dapat menghambat pemahaman yang lebih dalam serta pengalaman belajar yang holistik. Oleh karena itu, evolusi paradigma pembelajaran menjadi penting untuk menyesuaikan pendekatan agar lebih responsif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya, sehingga pendidikan agama Islam dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter dan moralitas siswa untuk menghadapi realitas dunia yang terus berkembang.

Pembelajaran yang holistik dalam Pendidikan Agama Islam menekankan integrasi antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teks-teks suci atau ritual keagamaan semata, tetapi juga pada pengembangan karakter yang inklusif dan kritis. Pembelajaran holistik mendorong siswa untuk memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih luas, termasuk penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang holistik, siswa didorong untuk menggali makna mendalam dari ajaran agama, mempertajam pemikiran kritis mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Dengan pendekatan holistik, tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berakhlak, berempati, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pengembangan karakter yang inklusif dan kritis dalam pembelajaran PAI menjadi landasan penting bagi membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang kompleks.¹⁷ Proses ini melibatkan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada pengembangan sikap inklusif terhadap perbedaan serta kemampuan untuk menilai secara kritis situasi-situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk

¹⁷ Agus Pahrudin, *dkk, Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural*, (Lampung: Pustaka Ali Imron, 2017), 29.

memahami bahwa inklusivitas bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang menghormati, memahami, dan belajar dari perbedaan tersebut.¹⁸ Selain itu, kemampuan untuk berpikir kritis memberikan kemungkinan kepada siswa untuk mengevaluasi konteks-konteks sosial dan moral serta menyesuaikan pemahaman agama dengan realitas yang mereka hadapi. Dengan mengintegrasikan karakter inklusif dan kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuannya bukan hanya menghasilkan individu yang beriman, tetapi juga individu yang memiliki kepekaan sosial, empati, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang multikultural.¹⁹

Pengembangan karakter yang inklusif dan kritis dalam pembelajaran PAI juga mencakup pendorongan pada siswa untuk menjadi pemikir independen yang mampu mengeksplorasi nilai-nilai agama dengan sudut pandang yang luas dan terbuka. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap ajaran agama, tidak hanya dari perspektif dogmatis, tetapi juga dari aspek sejarah, sosial, dan kontekstual yang relevan. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menggali pemahaman yang lebih mendalam, dan mengevaluasi makna serta relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan modern. Dalam konteks ini, karakter kritis membantu siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, toleran, dan berkeadilan sosial.²⁰ Pembelajaran karakter yang inklusif dan kritis dalam Pendidikan Agama Islam mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya kuat dalam keimanan, tetapi juga memiliki keterampilan dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks sosial yang beragam dan terus berubah.

Dalam menyesuaikan paradigma, fokus utamanya adalah membangun pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan aplikatif. Dengan demikian, perubahan paradigma ini bukanlah upaya menggantikan ajaran fundamental agama, melainkan menghadirkan pendekatan yang adaptif, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan masa kini. Untuk membangun pembelajaran yang lebih inklusif dalam Pendidikan Agama Islam, perlu dilakukan beberapa langkah penting. *Pertama*, merancang kurikulum yang mencakup beragam

¹⁸ Purnamo dan Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7, No. 2, 2021, 118.

¹⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: cross-cultural understanding untuk Demokrasi dan kedadilan*, (Yogyakarta: LKis, 2019), 80

²⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 86.

perspektif dan pengalaman keagamaan. Materi harus disusun dengan mempertimbangkan keberagaman siswa dalam hal latar belakang, kepercayaan, dan pengalaman hidup, sehingga dapat terasa relevan dan memberi ruang bagi setiap siswa untuk merasa diakui dalam proses pembelajaran. *Kedua*, penggunaan metode pengajaran yang beragam seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau penelitian mandiri yang memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan gaya belajar mereka. *Ketiga*, memperhatikan kebutuhan individual siswa dengan menyediakan sumber daya tambahan atau dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap materi pelajaran. Dengan memperhatikan langkah-langkah ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih inklusif, terbuka, *responsive*, dan menyelaraskan dengan semangat dan kebutuhan zaman.

Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap kesadaran dinamika zaman menjadi esensial dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan era modern. Kesadaran terhadap dinamika zaman memungkinkan pendidikan agama Islam untuk tetap relevan, menyesuaikan metode pengajaran, dan kurikulum dengan perkembangan sosial, teknologi, dan budaya. Ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks yang relevan dengan tantangan dan perubahan yang mereka hadapi. Selain itu, kesadaran terhadap dinamika zaman dalam pendidikan agama Islam membantu siswa untuk menggali kedalaman ajaran agama dalam pemahaman yang sejalan dengan perkembangan zaman, menjadikan mereka lebih siap dalam mengambil peran aktif sebagai bagian dari masyarakat yang terus berubah. Hal ini penting agar pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi penghafalan konsep-konsep agama, tetapi juga menjadi wahana refleksi, kritik, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan modern. Dengan kesadaran akan dinamika zaman, pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar kuat dalam membentuk karakter siswa yang responsif, inklusif, dan siap menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.²¹

Siswa perlu memahami nilai-nilai agama dalam konteks yang relevan dengan tantangan dan perubahan yang mereka hadapi guna meraih manfaat yang optimal dari pendidikan agama. Dalam menghadapi dinamika zaman, pemahaman nilai-nilai agama tidak boleh dipisahkan dari realitas kehidupan sehari-hari. Siswa perlu diajak untuk mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu

²¹ Indrayani Ma'rifah, "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam", *Conference Proceedings*, 248.

kontemporer, seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial.²² Dengan memahami konteks yang relevan, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama dapat memberikan panduan dan solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi. Ini juga membantu mereka menginternalisasi ajaran agama sebagai landasan moral dalam mengambil keputusan di tengah-tengah kompleksitas kehidupan modern. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi kumpulan prinsip dan norma, tetapi juga menjadi panduan praktis yang relevan, membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan Agama Islam harus menjadi pilar yang relevan, menyesuaikan diri dengan tantangan dan semangat zaman, agar mampu membekali generasi dengan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang nilai-nilai agama dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Dengan relevansi terhadap tantangan dan semangat zaman, PAI tidak hanya menjadi sarana untuk mengajarkan konsep-konsep agama, tetapi juga sebagai wahana refleksi, inspirasi, dan panduan yang memungkinkan individu untuk berintegrasi dalam masyarakat yang terus berubah, menjadikan mereka agen perubahan yang berdampak positif dalam realitas dunia yang dinamis.

Role Mode Pendidikan Agama Islam di PTU Jambi: dari Monodisiplin ke Transdisiplin keilmuan

Sebagai disiplin keilmuan, tentunya PAI telah mengalami perubahan secara paradigmatis. Terdapat proses penyuaian di mana-mana, agar menciptakan relevansi dengan konteks. Namun demikian, di banyak kasus, pendidikan agama Islam masih berkarakter tradisional. PAI yang berkarakter tradisional cenderung mengedepankan pengajaran yang bersumber dari teks-teks suci dan warisan budaya dalam ajaran Islam. Fokusnya adalah pada pemahaman teks-teks klasik seperti Al-Quran dan Hadis serta tradisi-tradisi keagamaan yang turun-temurun. Pendidikan dengan karakter tradisional ini sering menekankan pada hafalan, pemahaman, dan penginternalisasian ajaran agama secara teoritis. Meskipun terdapat nilai penting dalam pelestarian warisan keagamaan, pendekatan ini mungkin kurang responsif terhadap dinamika zaman, kebutuhan kontemporer, dan kurang mengakomodasi variasi individual dalam pembelajaran.²³ Meskipun demikian, karakter tradisional tetap memiliki tempat penting dalam memelihara akar dan kekayaan tradisi keagamaan Islam. Selain itu, desain PAI tersebut masih bercirikan monodisiplin.

²² Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 78.

²³ Raharjo dan Laily, "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo, 29.

Istilah "monodisiplin" merujuk pada fokus yang ketat pada satu disiplin atau bidang ilmu tertentu. Ini menunjukkan keterlibatan atau spesialisasi dalam satu bidang khusus tanpa banyak eksplorasi atau integrasi dengan bidang lain. Jadi, "mono" dalam konteks ini mengindikasikan kecenderungan untuk terfokus pada satu hal atau area tertentu. Jadi, PAI menjadi disiplin ilmu yang *single entity*, berdiri sendiri dan terisolasi dari persentuhan dengan keilmuan yang lain.²⁴ Sebagai contoh, seseorang yang memiliki penekanan yang sangat kuat pada ilmu matematika tanpa banyak eksplorasi ke bidang lain atau pengintegrasian dengan disiplin lain dianggap memiliki pendekatan monodisiplin dalam pendekatan ilmu pengetahuan. Ini sering kali kontras dengan pendekatan multidisiplin atau interdisiplin di mana ada lebih banyak integrasi antara berbagai disiplin ilmu yang berbeda.

Namun demikian, disiplin keilmuan yang "mono" memiliki kelemahan, serta kurang responsif atas perubahan dan tantangan zaman. Kelemahan dari pendekatan monodisiplin dalam ilmu pengetahuan terletak pada keterbatasan dalam sudut pandang dan integrasi pengetahuan. Fokus yang sangat kuat pada satu disiplin saja seringkali menghasilkan keterbatasan dalam pemahaman yang holistik terhadap fenomena kompleks. Hal ini memunculkan beberapa kelemahan, seperti keterbatasan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks yang membutuhkan perspektif lintas disiplin, serta pengurangan kreativitas dan inovasi karena kurangnya kolaborasi antarbidang ilmu. Pendekatan monodisiplin juga dapat menyebabkan keterbatasan dalam penemuan solusi yang terkait dengan bidang-bidang lain, terutama dalam menghadapi tantangan multidimensional yang muncul dalam dunia yang terus berkembang. Selain itu, keterkungkungan pada satu disiplin sering menghambat pengembangan perspektif yang lebih luas, sehingga dapat mengurangi fleksibilitas dalam menyesuaikan pengetahuan dengan perkembangan dan kompleksitas dunia nyata. Dalam konteks ini, pendekatan multidisiplin atau interdisiplin seringkali dianggap lebih efektif dalam menanggapi tantangan yang kompleks dan meningkatkan inovasi serta pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena yang ada.

Tambahan dari kelemahan pendekatan monodisiplin adalah terbatasnya sudut pandang yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah. Di saat hanya berpijak atau terlalu terfokus pada satu disiplin, luaran seringkali cenderung mengabaikan atau kurang sensitif terhadap aspek-aspek yang relevan dari bidang lain yang mungkin memberikan wawasan penting dalam

²⁴ Yusuf Hanafi, "Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal Islamica*, 6, No.1, 2021, 154.

menyelesaikan suatu masalah. Ini dapat mengakibatkan solusi yang kurang holistik dan kurang efektif dalam mengatasi persoalan yang multidimensional. Keterbatasan dalam kolaborasi antarbidang ilmu juga menjadi tantangan. Seiring dengan perkembangan kompleksitas masalah saat ini, solusi yang efektif sering kali memerlukan pemikiran dari berbagai disiplin ilmu. Ketika seseorang terlalu terfokus pada satu disiplin, kolaborasi lintas disiplin seringkali terhambat, menghalangi terciptanya solusi yang lebih komprehensif dan inovatif.

Pendekatan monodisiplin juga dapat menyebabkan stagnasi dalam perkembangan pengetahuan. Keterbatasan pada satu disiplin tertentu dapat membatasi penemuan baru dan inovasi yang mungkin terwujud melalui interaksi dan integrasi antarbidang ilmu yang berbeda. Dalam konteks ini, integrasi lintas disiplin dapat memunculkan ide-ide segar dan solusi yang lebih terperinci terhadap masalah yang kompleks. Oleh karena itu, sambil menghargai keunggulan dari pendekatan monodisiplin, penting untuk memahami bahwa dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks, pendekatan multidisiplin atau interdisiplin seringkali menjadi kunci untuk menghasilkan solusi yang lebih komprehensif, inovatif, dan efektif.

Pendidikan Agama Islam yang menganut pendekatan monodisiplin cenderung fokus pada pemahaman ajaran agama dari perspektif tunggal dan dalam batasan klasik tanpa banyak pengintegrasian dengan bidang ilmu lain. Dalam hal ini, pembelajaran lebih terpusat pada pemahaman teks-teks suci dan tradisi keagamaan, tanpa banyak mengintegrasikan konsep-konsep modern atau relevansi kontemporer. Fokus pada satu disiplin tersebut dapat menyebabkan keterbatasan dalam pemahaman nilai-nilai agama dalam konteks dunia yang terus berkembang, terutama dalam memahami aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang kompleks. Sementara pendekatan ini mempertahankan keaslian tradisi keagamaan, namun kurang responsif terhadap tuntutan zaman yang mengharapkan pemahaman yang lebih luas, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya.

Kenyataan itu, PAI dengan paradigma yang demikian telah mengalami *anomaly* dan *crisis*. Hal yang kemudian lumrah terjadi ketika paradigma tertentu mengalami *crisis*, tidak lagi mampu menjawab persoalan dan tantangan adalah *shifting paradigma*.²⁵ Proses ini adalah pergantian paradigma lama dengan yang baru. Dengan kata lain, PAI yang masih dengan gaya *old tradition*, dengan karakter monodisiplin tidak dapat lagi dipertahankan. Perlu semacam *new paradigm* dalam sistem pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

²⁵ Ulfa Kesuma dan Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Thomas S. Khun, 168.

Pergeseran ini perlu mengarah pada paradigma interdisipliner.²⁶ PAI di PTU perlu mengafirmasi dan berkomunikasi dengan disiplin keilmuan lain sebagai bentuk respon atas kompleksitas masalah kemanusiaan di Jambi.

Interdisipliner merujuk pada pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu atau bidang pengetahuan untuk memahami suatu masalah atau fenomena dengan cara yang lebih holistik. Pendekatan ini menggabungkan berbagai perspektif, metodologi, dan konsep dari berbagai bidang ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk melampaui batasan-batasan disiplin ilmu yang sudah mapan, mengakui bahwa masalah-masalah kompleks seringkali tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu sudut pandang. Melalui interdisipliner, ahli dari berbagai bidang ilmu dapat bekerja bersama untuk menyatukan wawasan dan pendekatan yang berbeda untuk mengeksplorasi fenomena yang lebih kompleks.

Contohnya, dalam menangani masalah kesehatan mental, pendekatan interdisipliner dapat melibatkan psikolog, psikiater, ahli saraf, pekerja sosial, dan pakar pendidikan untuk menyediakan pandangan yang beragam mengenai aspek fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan yang terkait dengan masalah tersebut. Dengan begitu, solusi yang dihasilkan cenderung lebih holistik, terperinci, dan responsif terhadap kompleksitas situasi. Interdisipliner juga mengarah pada penemuan pengetahuan baru yang tidak akan terjadi jika masing-masing disiplin bekerja secara terpisah. Hal ini dapat mendorong inovasi, solusi yang lebih efektif terhadap masalah-masalah kompleks, serta pembangunan pengetahuan yang lebih luas dan terintegrasi.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung, pendekatan interdisipliner semakin diakui pentingnya dalam menghadapi tantangan yang ada dan dalam mengembangkan solusi yang efektif dan holistik terhadap permasalahan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat modern. Pendekatan interdisipliner memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan. Pertama-tama, pendekatan ini memungkinkan penggabungan berbagai perspektif dan metodologi dari berbagai disiplin ilmu, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif terhadap fenomena yang kompleks. Dengan melibatkan berbagai bidang ilmu, pendekatan interdisipliner memungkinkan terciptanya solusi yang lebih inovatif dan kreatif terhadap masalah yang kompleks dan multidimensional.

Kelebihan lainnya adalah potensi untuk menghasilkan penemuan dan pemahaman baru yang tak terduga. Integrasi ide-ide dari berbagai bidang ilmu

²⁶ Yusuf Hanafi, "Bias-Bias Dikotomi dalam Buku, 156.

seringkali memunculkan gagasan-gagasan segar dan solusi yang lebih baik, karena menggabungkan kekuatan dan perspektif yang berbeda dari setiap disiplin ilmu. Hal ini juga mendukung terbentuknya pengetahuan yang lebih holistik, melampaui batasan-batasan disiplin yang terpisah.

Selain itu, pendekatan interdisipliner mendukung kolaborasi yang erat antara ahli dari berbagai bidang ilmu. Ini memfasilitasi pertukaran pengetahuan, ide, dan metodologi antarbidang, memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih luas dan terintegrasi. Kolaborasi semacam ini juga dapat menghasilkan proyek-proyek riset dan karya inovatif yang lebih kuat secara konseptual dan aplikatif.

Dalam konteks akademis dan profesional, pendekatan interdisipliner juga membuka peluang bagi pengembangan keterampilan lintas disiplin serta memperluas pandangan dan pemikiran individu, memungkinkan para profesional untuk menjadi lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan kompleks dan dinamika yang terus berubah dalam dunia kontemporer.

Pendidikan Agama Islam yang menganut pendekatan interdisipliner mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas dan terhubung dengan berbagai aspek kehidupan. Dalam pendekatan ini, pemahaman terhadap ajaran agama tidak terbatas pada aspek teologis semata, namun juga melibatkan integrasi dengan berbagai bidang ilmu seperti sejarah, sosiologi, filsafat, psikologi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk memahami nilai-nilai agama dalam kaitannya dengan sejarah peradaban manusia, perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kompleksitas tantangan kontemporer.²⁷

Pendidikan Agama Islam yang bersifat interdisipliner juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih holistik tentang aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya belajar tentang aspek teoretis agama, tetapi juga mendalami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam konteks sosial, moral, dan etis yang terkini. Dalam proses belajar ini, penggunaan metode yang menggabungkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, analitis, serta keterampilan lintas disiplin yang diperlukan untuk menghadapi dinamika zaman yang kompleks. Dengan pendekatan yang interdisipliner, pendidikan Agama Islam menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan masa kini.

²⁷ Yusuf Hanafi, "Bias-Bias Dikotomi dalam Buku, 15.

Dalam pendidikan Agama Islam yang bersifat interdisipliner, tujuannya adalah menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama dalam konteks dunia modern. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti etika bisnis, hubungan antarpribadi, lingkungan, dan masih banyak lagi. Melalui pendekatan yang mencakup berbagai disiplin ilmu, siswa diajak untuk melihat bagaimana agama tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan realitas kehidupan. Misalnya, mereka dapat mempelajari bagaimana nilai-nilai agama dapat berperan dalam menyelesaikan masalah sosial, menciptakan keharmonisan sosial, atau bahkan beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Pendidikan Agama Islam yang interdisipliner juga memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam mengeksplorasi keterkaitan antara nilai-nilai agama dan berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang responsif, adaptif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berubah.²⁸ Pendidikan Agama Islam yang mengusung karakter interdisipliner membawa sejumlah keuntungan yang berharga. Pertama-tama, pendekatan ini memungkinkan pengajaran nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas dan terintegrasi dengan berbagai bidang pengetahuan. Ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang agama, mengaitkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, sejarah, filsafat, sains, dan aspek-aspek lain kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai agama dalam kerangka modern.

Keuntungan lainnya adalah pendekatan ini mendorong pengembangan pemikiran kritis dan analitis. Siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial, budaya, dan etika yang berkembang. Ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam, bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan sebagai panduan dalam menghadapi realitas kehidupan. Selanjutnya, pendidikan Agama Islam yang interdisipliner juga mendorong kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, memperkaya pemahaman siswa tentang agama. Ini membuka ruang bagi pertukaran gagasan antarbidang ilmu yang dapat memberikan wawasan baru tentang nilai-nilai agama. Siswa menjadi lebih

²⁸ Amin Abdullah, "Fikih dan Kalam Sosial Era Kontemporer: Perjumpaan *ulum al-Din* dan Sains Modern menuju *Fresh Ijtihad*", dalam Ahmad Sahal dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2013), 61-62.

mampu memahami keseluruhan konsep agama dan keterkaitannya dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Terakhir, pendekatan ini mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dengan menyatukan berbagai disiplin ilmu, siswa tidak hanya mendapat pemahaman yang luas tentang agama, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara bijaksana dalam lingkungan yang beragam dan dinamis. Ini menghasilkan individu yang siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakter interdisipliner juga membuka kesempatan bagi siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Mereka tidak hanya belajar tentang teori-teori agama, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam etika, hubungan sosial, lingkungan, ekonomi, dan politik. Ini memberikan siswa landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Keunggulan lainnya adalah bahwa pendidikan Agama Islam yang interdisipliner memungkinkan siswa untuk memahami agama dari berbagai perspektif. Mereka diajak untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, menghadapi keragaman pendapat, dan memahami bahwa agama memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai bidang ilmu lainnya. Hal ini dapat memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama dengan melihatnya dari berbagai sisi yang memperkaya dan menguatkan keyakinan mereka.

Selain itu, pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Agama Islam juga membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, serta berpikir kreatif dan inovatif. Mereka terlatih untuk menggabungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah, menghadapi perubahan, dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan pendekatan interdisipliner memberikan manfaat besar bagi siswa dalam memperdalam pemahaman tentang ajaran agama, mengembangkan keterampilan yang relevan, serta membekali mereka untuk menjadi individu yang responsif, inklusif, dan berdaya saing dalam masyarakat global yang kompleks.

Conclusion

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum dengan paradigma interdisipliner merupakan landasan yang kuat bagi mahasiswa dalam memahami nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini tidak

hanya menyajikan ajaran agama dalam kerangka teologis semata, melainkan juga mengintegrasikannya dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Hal ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk memandang agama dari beragam perspektif, mengaitkan nilai-nilai agama dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari, sosial, budaya, bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan paradigma interdisipliner ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga keterampilan analitis dan pemikiran kritis yang terlatih. Mereka mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Pendidikan Agama Islam yang bersifat interdisipliner di perguruan tinggi umum menjadi jendela bagi mahasiswa untuk memperluas pemahaman mereka tentang agama dan memahami relevansinya dalam konteks zaman yang terus berkembang.

Dengan demikian, pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum bukan hanya menyediakan pemahaman agama yang lebih luas, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi individu yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing dalam masyarakat yang multikultural dan dinamis. Paradigma interdisipliner ini tidak hanya memberi mahasiswa pemahaman yang holistik tentang ajaran agama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dan meraih peluang dalam dunia yang terus berubah.

Pendidikan Agama Islam yang mengadopsi pendekatan interdisipliner menawarkan responsivitas yang lebih kuat terhadap kebutuhan zaman modern. Melalui pendekatan ini, materi ajar tidak terbatas pada kajian teologis semata, tetapi juga terintegrasi dengan aspek-aspek budaya, sosial, dan ilmiah. Hal ini memungkinkan para siswa untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan yang sedang berkembang. Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, pendidikan Agama Islam menjadi lebih responsif terhadap dinamika zaman, memungkinkan siswa untuk mengembangkan perspektif yang komprehensif dan aplikatif terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Responsivitas inilah yang memperkuat relevansi pendidikan agama dalam membimbing siswa dalam menghadapi tantangan masa kini dengan landasan moral, etika, dan nilai-nilai agama yang kokoh.

References

Adbullah, Amin. 2015. *Studi Agama: Normativitasa atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Abdullah, Amin. "Fikih dan Kalam Sosial Era Kontemporer: Perjumpaan *ulum al-Din* dan Sains Modern menuju *Fresh Ijtihad*". dalam Ahmad Sahal dan Munawir Aziz (ed). 2013. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Achadi, Muh. Wasith. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Jurnal Al-Ghazali*, 1, No. 2, 2018.
- Asari, Hasan. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* Medan: Perdana Publishing.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Brussein, Martin V. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publshing.
- Firmansyah, Mokh. Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, dasar, dan Fungsi. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 17. No.2.
- Halim, Abdul dan Zaki Mubarak. "Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi". *Jurnal Tajdid*. 19, No.1, 2020.
- Hanafi, Yusuf dan Achmad Sultoni (ed). 2014. *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter*. Malang: Dream Litera.
- Hanafi, Yusuf. "Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Jurnal Islamica*. 6, No.1, 2021.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2. No.1. Mei 2019.
- Ma'rifah, Indrayani. "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam", *Conference Proceedings*, 248.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pahrudin, Agus. dkk. 2017. *Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural*. Lampung: Pustaka Ali Imron.
- Purnamo dan Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif". *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7, No. 2, 2021.
- Raharjo. Fajar Fauzi dan Nuriyah Laily. "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum". *Jurnal Al-Ghazali*. 1, No.2, 2018.

Ulfa Kesuma dan Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Thomas S. Khun Teori Revolusi Paradigma", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 21, No. 2, September 2020

Thomas S. Khun, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, (Bandung:Rosda, 1993).

Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, 8. No.1, 2015

Suseno, Franz Magnis. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.

Yaqin, M. Ainul. 2019. *Pendidikan Multikultural: cross-cultural understanding untuk Demokrasi dan kedadilan*. Yogyakarta: LKis.